

BAB I

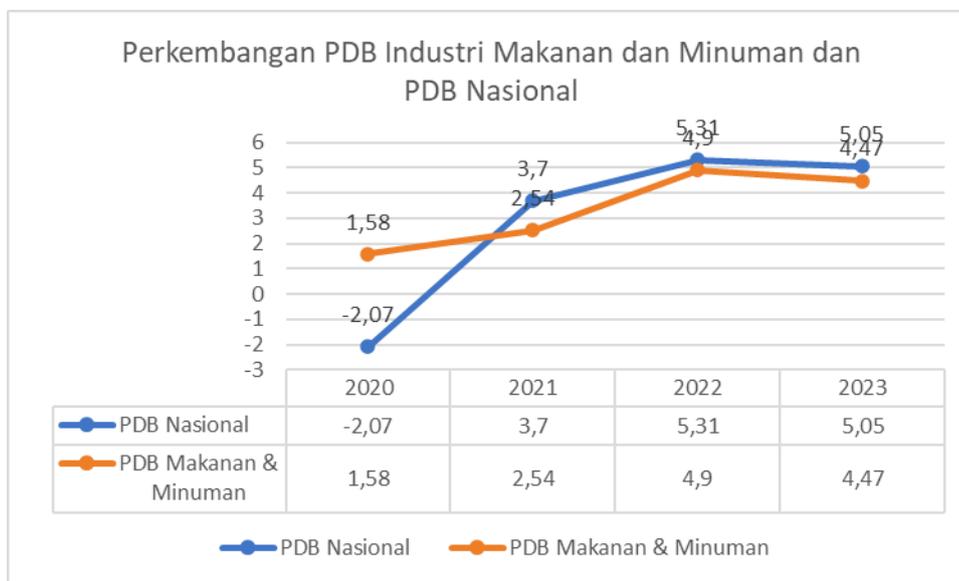
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perlajuan ekonomi di masa globalisasi diketahui melaju dengan cepat. Untuk dapat bersaing, tiap-tiap Negara dituntut untuk mengembangkan setiap sektor Industrinya dalam rangka mendorong perekonomian. Dengan kata lain, pertumbuhan industri yang kuat adalah salah satu kebutuhan untuk mendorong perekonomian Indonesia.

Dinyatakan oleh “(Kementerian Republik Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, 2023), industri makanan dan minuman berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan industri pengolahan nonmigas yang didukung oleh sumber daya alam yang melimpah serta permintaan domestic yang terus meningkat.”

Gambar 1.1
Perkembangan *trend* PDB Industri Makanan dan Minuman dan PDB Nasional
(satuan dinyatakan persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik.

Berdasarkan Gambar 1.1, Badan Pusat Statistik menyajikan data bahwa Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku

(ADHB) industri makanan dan minuman nasional mencapai Rp1,23 kuadriliun pada 2022. Sektor Makanan dan minuman berkontribusi lebih dari sepertiga (38,35%) dari total PDB industri yakni pada tahun 2022, yang mencapai Rp. 19,59 kuadriliun, dengan porsi terbesar dibandingkan dengan industri yang tersedia. Industri pengolahan nonmigas juga berkontribusi lebih dari sepertiga, atau 3,23 kuadriliun, dari keseluruhan nilai total perekonomian nasional. Peningkatan sebagaimana tergambar pada Gambar 1.1, menunjukkan bahwa peningkatan sektor makanan dan minuman memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi PDB industri pengolahan nonmigas dan PDB nasional.

Industri subsektor ini berhasil bangkit kembali setelah mengalami pukulan dengan data pertumbuhan dari 2021 hingga 2023 yaitu 3,49% pada triwulan III-2021, 3,57% pada triwulan III-2022, dan triwulan I-2023 (*y-o-y*) sebesar 5,33%. Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian, Puti Juli Ardika, menyatakan bahwa *“Kontribusi sektor makanan dan minuman pada triwulan I tahun 2023 sebesar 38,61% terhadap PDB industri pengolahan nonmigas dan 6,47% terhadap PDB nasional.”* Bahkan hingga kini, *“Industri makanan dan minuman masih dianggap sebagai salah satu sektor prioritas dalam peta jalan Indonesia 4.0”*.Puti Juli Ardika, (2024)

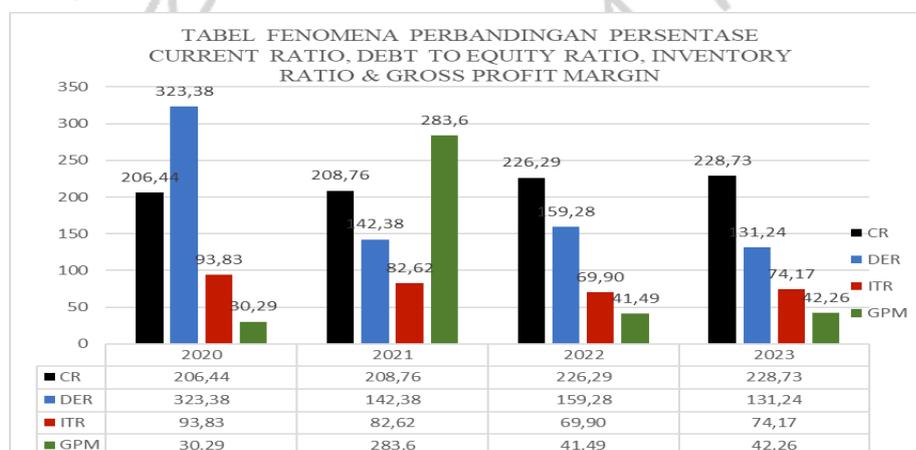
Pendapatan nasional atau PDB sangat erat kaitannya dengan investasi (BKPM, 2022). Peningkatan kontribusi industri makanan dan minuman pada PDB, menggambarkan bahwa kinerja keuangan perusahaan pada subsektor ini dapat dikatakan cukup baik, sehingga industri makanan dan minuman seharusnya diminati oleh investor baik lokal maupun asing.

Tentunya melihat pertumbuhan industri makanan dan minuman yang positif dan kontribusinya terhadap PDB industri pengolahan nonmigas dan PDB nasional, investor memiliki ekspektasi terhadap industri makanan dan minuman. Dalam melakukan investasi, investor menjadikan kinerja keuangan suatu perusahaan sebagai satu dari beberapa

indikator untuk melakukan investasi kepada suatu perusahaan. Salah satu indikator penting untuk penilaian kinerja suatu perusahaan ialah profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas dipengaruhi oleh kebijakan dan keputusan manajemen. (Setiawan, et al, 2021). *Gross Profit Margin* ialah alat yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu organisasi, Menurut Kasmir (2020), “*Gross Profit Margin ialah rasio profitabilitas yang menunjukan laba yang relative terhadap perusahaan*” setelah itu, berpendapat bahwa menurut Fahmi (2020), “*Keuntungan margin kotor menunjukkan hubungan antara [penjualan dan beban pokok penjualan, yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik suatu perusahaan dapat mengontrol biaya operasi atau persediaan barang atau membawa kenaikan harga dari penjualan ke konsumen*”. Kasmir (2020) berpendapat bahwa “Untuk mengetahui rasio laba kotor, anda perlu membagi laba kotor dengan penjualan bersih, Laba kotor ialah hasil dari mengurangi penjualan bersih dengan harga pokok penjualan; semakin tinggi *Gross Profit Margin*, semakin banyak laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih”.

Namun, dilihat dari hasil olahan data sebagaimana pada Gambar 1.2 di bahwa, rata-rata *Gross Profit Margin* dari perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023 mengalami fluktuasi

Gambar 1.2
(satuan dinyatakan persen)



Sumber: Data diolah penulis.

Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat bahwa rata-rata *Gross Profit Margin* pada rata-rata perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023 mengalami fluktuatif yang tidak sejalan dengan arus *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Inventory Turnover Ratio* dari tahun ke tahunnya, yang di mana salah satu indikator yang mempengaruhi *Gross Profit Margin*. Pada tahun 2020-2021 dapat kita terdapat kenaikan drastis sebesar sebesar 253,31% dari 30,29%, kemudian mengalami penurunan drastis dari 283,6% sebesar 242,11% ke 41,49% pada tahun 2021-2022 lalu mengalami kenaikan yang tidak signifikan di tahun 2023 sebesar 1,23%.

Fluktuasi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait penjualan bersih dan harga pokok penjualan, atau pengelolaan perusahaan yang belum cukup baik sehingga berpengaruh pada *Gross Profit Margin*. Di dalam penelitian ini, untuk menilai fluktuasi *Gross Profit Margin* digunakan 3 (tiga) rasio yaitu *Current Ratio* sebagai rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar utang dan/atau kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo secara keseluruhan dapat ditagih, *Debt to Equity Ratio* sebagai indikator menganalisis kinerja keuangan yang dapat digunakan agar dapat diketahui total dana dipersiapkan baik oleh kreditur dan pemilik perusahaan bersama-sama (Indriyani dan Mudjihah, 2022), dan *Inventory Turnover* sebagai rasio yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola dan memproses persediaan perusahaan.

Terdapat kesenjangan perbedaan hasil penelitian dari peneliti terdahulu tentang rasio yang berpengaruh pada *Gross Profit Margin*, yaitu berdasarkan hasil penelitian Ganar, et al (2022), Rita Satria (2019), Gunawan (2019), Izzah, Elsa, et al (2022) memberikan pernyataan bahwa “*Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Gross Profit Margin*”, hasil penelitian Gulo, Mega S. C., et al (2022) memberikan pernyataan bahwa “*Current Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap

Gross Profit Margin”, sementara hasil penelitian dan Hadi, Eko dan Amzul, Teuku (2023) memberikan pernyataan bahwa “*Current Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Gross Profit Margin*”.

Berdasarkan hasil penelitian Yuri, Risma, Fatonah, Siti, dan Meilissa, Ranny (2021) dan Gunawan (2019) memberikan pernyataan bahwa “*Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Gross Profit Margin*”. Hasil penelitian Ganar, et al (2022) memberikan pernyataan bahwa “terdapat pengaruh negative dan signifikan dari *Debt to Equity Ratio* terhadap *Gross Profit Margin*”, sementara berdasarkan hasil penelitian Gulo, Mega S. C., et al (2022) dan Nuraini dan M. Rimawan (2022) memberikan pernyataan bahwa “secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Gross Profit Margin*”. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rita Satria (2019) yang memberikan pernyataan bahwa “tidak ada pengaruh signifikan dari *Debt to Equity Ratio* terhadap *Gross Profit Margin*”.

Kemudian, didasarkan pada penelitian oleh Rita Satria (2019) menyatakan bahwa “*Inventory Turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Gross Profit Margin*, namun *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* bersama-sama memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Gross Profit Margin*”, sementara berdasarkan hasil penelitian Habibi dan Muslihat (2021) menyatakan bahwa “*Inventory Turnover* secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap *Gross Profit Margin*”.

Didasarkan pada temuan penulis tentang fenomena *gap* dan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan variasi atau perbedaan antar peneliti, memungkinkan untuk melakukan penelitian dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “**Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Inventory Turnover Ratio* terhadap *Gross Profit Margin* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan di atas, maka dapat disimpulkan terdapat rumusan masalah pertanyaan penelitian sebagai berikut, yaitu:

1. Apakah *Current Ratio* memiliki keberpengaruhannya atas *Gross Profit Margin* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* memiliki keberpengaruhannya atas *Gross Profit Margin* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Inventory Turnover Ratio* memiliki keberpengaruhannya atas *Gross Profit Margin* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan/atau menelaah adanya pengaruh terhadap *Gross Profit Margin* pada subsektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia oleh *Current Ratio*;
2. Mengidentifikasi dan/atau menelaah adanya pengaruh terhadap *Gross Profit Margin* pada subsektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia oleh *Debt to Equity Ratio*;
3. Mengidentifikasi dan/atau menelaah adanya pengaruh terhadap *Gross Profit Margin* pada subsektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia oleh *Inventory Turnover Ratio* atas *Gross Profit Margin* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan, mengaplikasikan dan memperluas wawasan tentang kinerja keuangan bukti empiris bagi perusahaan, pemerintah dan pihak eksternal lainnya untuk mengestimasi nilai *Gross Profit Margin* pada perusahaan Makanan dan Minuman.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam pengambilan keputusan menandakan bahwa rasio likuiditas lebih diperhatikan kembali antara lain *Current Ratio* dan juga rasio aktivitas, *Inventory Turnover Ratio* Karena nilai dalam penelitian menunjukkan bahwa muncul ketidak terlibatan dalam variabel tersebut sehingga dan menjaga nilai *Debt to Equity Ratio* nya tetap stabil kontribusinya terhadap perusahaan dan juga menjadi referensi.
- b. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk investor sebagai sumber informasi yang dapat digunakan dikemudian hari pada saat mengevaluasi data-data yang memiliki masalah serupa mengenai *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Inventory Turnover Ratio* terhadap *Gross Profit Margin*. Terlebih mengetahui dampak peristiwa pengelolaan yang dilakukan terhadap fundamental terkait variabel paling berpengaruh dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* untuk perusahaan melalui kinerja keuangan.